

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Studi menerapkan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah teknik yang dipakai guna menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk aslinya tanpa mengarah pada penyamarataan atau menarik kesimpulan secara luas (Sugiyono, 2020). Penelitian memanfaatkan data sekunder yang mencakup laporan keberlanjutan, laporan tahunan, dan laporan keuangan. Data didapatkan dari situs resmi perusahaan dan BEI. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan total 71 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi syarat. Dengan periode pengamatan selama 6 tahun, total sampel awal berjumlah 60 sampel. Selanjutnya, dilakukan outlier pada data yang memiliki karakteristik tidak biasa, dimana nilainya sangat menyimpang dan berbeda jauh dibandingkan dengan data-data lainnya, baik pada satu variabel maupun kombinasi beberapa variabel (Ghozali, 2021). Proses ini menghasilkan penghapusan 3 perusahaan diantaranya BUMI (Bumi Resources Tbk), MEDC (Medco Energi Internasional Tbk), dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk). Sehingga total sampel akhir yang dianalisis berjumlah 42 sampel.

Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah terlebih dahulu menggunakan *Microsoft excel* untuk menginput variabel-variabel penelitian. Data yang telah diolah kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS 26 untuk analisis lebih lanjut. Proses pengujian dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar. Temuan yang relevan disajikan dalam bab ini terkait pengaruh variabel bebas yakni *green accounting*, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menyajikan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran variabel memanfaatkan statistik deskriptif yang memiliki jumlah 42 sampel, variabel dan indikatornya yaitu *green accounting* (peringkat PROPER), *corporate social responsibility* (pengungkapan GRI), dan *good corporate social responsibility* (Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit). Metode analisis yang diterapkan adalah skor rata-rata (*mean*), *maksimum*, *minimum*, dan standar deviasi atas data pada setiap variabel. Temuan statistik deskriptif studi ini tersaji dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (Y)	42	0,011	0,616	0,14381	0,139946
GA (X1)	42	3	5	3,55	0,705
CSR (X2)	42	0,033	1,000	0,43364	0,411260
DKI (X3)	42	0,167	0,600	0,38845	0,087132
KA (X4)	42	3	6	3,40	0,734
Valid N (<i>listwise</i>)	42				

Sumber: Data diolah (2025)

Merujuk uji statistik deskriptif yang dilakukan dengan jumlah data sebanyak 42 setelah dilakukan penghapusan outlier, temuan dijelaskan pada uraian berikut:

1. Variabel ROA (Y), menunjukkan bahwa nilai ROA terendah sebesar 0,011, artinya terdapat perusahaan yang kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas melalui ROA tergolong rendah, nilai tertinggi sebesar 0,616 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang kemampuan dalam menghasilkan profitabilitas melalui ROA tergolong tinggi, dan rata-rata ROA dari seluruh perusahaan pertambangan adalah sebesar 0,14381 yang mengindikasikan mayoritas perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan melalui ROA pada kisaran relatif rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,139946 yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar diantara perusahaan pertambangan dalam kemampuan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, meskipun sebagian besar perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, terdapat beberapa

perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang rendah, menandakan heterogenitas (keragaman) dalam performa pengelolaan aset di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

2. Variabel GA (X1), memperlihatkan bahwa peringkat PROPER terendah adalah 3, artinya terdapat perusahaan yang tingkat pengungkapan *green accounting* dalam meningkatkan profitabilitasnya tergolong rendah, peringkat tertinggi adalah 5 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang tingkat pengungkapan *green accounting* dalam meningkatkan profitabilitasnya tergolong tinggi, rata-rata peringkat PROPER dari seluruh perusahaan pertambangan adalah 3,55 yang artinya sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepatuhan dalam pengungkapan *green accounting* cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,705 mengindikasikan bahwa data lebih homogen dan meskipun rata-rata tingkat kepatuhan cukup baik, ada beberapa perusahaan yang memiliki peringkat lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan rata-rata.
3. Variabel CSR (X2), menghasilkan bahwa tingkat pengungkapan CSR melalui indikator GRI memiliki nilai minimum sebesar 0,033, artinya terdapat perusahaan yang tingkat pengungkapan CSR dalam meningkatkan profitabilitasnya tergolong rendah, nilai maksimum sebesar 1,000 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang tingkat pengungkapan CSR dalam meningkatkan profitabilitasnya tergolong tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0,43364 berarti secara keseluruhan, rata-rata perusahaan pertambangan hanya mengungkapkan kurang dari setengah dari seluruh item GRI atau tingkat pengungkapan CSR tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 0,411260 menunjukkan adanya tingkat variasi atau perbedaan yang signifikan antar perusahaan pertambangan dalam tingkat pengungkapan CSR. Dengan kata lain, beberapa perusahaan memiliki variasi relatif rendah sehingga keterlibatannya dalam pengungkapan cenderung tinggi, sementara yang lain masih sangat minim pengungkapan.
4. Variabel DKI (X3), mengungkapkan bahwa nilai minimum anggota Dewan Komisaris Independen sebesar 0,167, yang berarti terdapat perusahaan

dengan proporsi Dewan Komisaris Independen yang rendah sehingga perannya dalam meningkatkan profitabilitas juga minim, nilai maksimum sebesar 0,600 yang menunjukkan terdapat perusahaan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen yang tinggi sehingga perannya dalam meningkatkan profitabilitas juga tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 0,38845 yang artinya mayoritas perusahaan memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 0,087132 berarti variasi tidak terlalu besar antara perusahaan dalam hal persentase Dewan Komisaris Independen. Menandakan bahwasanya mayoritas perusahaan memiliki tingkat independensi dewan yang relatif stabil dan tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata.

5. Variabel KA (X4), mengungkapkan bahwa nilai minimum anggota Komite Audit sebesar 3, yang berarti terdapat perusahaan dengan proporsi Komite Audit yang rendah sehingga perannya dalam meningkatkan profitabilitas juga minim, nilai maksimum sebesar 6 yang menunjukkan terdapat perusahaan dengan proporsi Komite Audit yang tinggi sehingga perannya dalam meningkatkan profitabilitas juga tinggi, dan nilai rata-rata sebesar 3,40 yang artinya mayoritas perusahaan memiliki proporsi Dewan Komisaris Independen yang cukup rendah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas perusahaan memiliki jumlah anggota Komite Audit yang relatif konsisten. Nilai deviasi sebesar 0,734 berarti adanya variasi yang tidak terlalu besar dalam jumlah anggota Komite Audit. Dengan demikian, struktur Komite Audit perusahaan berada pada kisaran wajar untuk mendukung fungsi pengawasan dalam tata kelola perusahaan.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna memastikan apakah nilai residual dari model regresi menunjukkan pola penyebaran normal. Pengujian normalisasi menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Exact*. Jika data terdistribusi normal maka nilai *Exact sig* > 0,5. Uji normalitas tersaji pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		42
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,11813495
<i>Test Statistic</i>		0,154
<i>Exact Sig. (2-tailed)</i>		0,244

Sumber: Data diolah (2025)

Merujuk pada hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov Exact* diatas, memperoleh hasil nilai *Exact Sig (2-tailed)* sebanyak $0,244 > 0,05$, mencerminkan bahwasanya secara pengujian dengan exact data dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengacu pada situasi dimana terdapat keterkaitan antara dua atau lebih variabel independen yang tinggi satu sama lain. Pengujian multikolinearitas diterapkan melalui analisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$ dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Hasil uji disajikan pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Penjelasan
GA (X1)	0,862	1,161	Tidak terjadi Mutikolinearitas
CSR (X2)	0,792	1,263	
DKI (X3)	0,866	1,155	
KA (X4)	0,978	1,023	

Sumber: Data diolah (2025)

Temuan dari pengujian multikolonearitas mengindikasikan bahwa niali VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,1$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan agar melihat apakah terjadi perbedaan varians residual terhadap berbagai tingkat nilai variabel independen. Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode glejser dengan memanfaatkan batas signifikansi $> 0,05$ sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menandakan bahwa gejala heterokedastisitas

tidak ditemukan. Berikut ini temuan dari pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kriteria Sig	Keterangan
GA (X1)	0,128	> 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
CSR (X2)	0,090	> 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
DKI (X3)	0,898	> 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
KA (X4)	0,198	> 0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data diolah (2025)

Informasi hasil pemeriksaan heterokedastisitas mengungkapkan bahwa nilai signifikansi variabel *green accounting*, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit > 0,05. Maka dari itu, temuan tersebut menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini diterapkan terutama pada studi yang memanfaatkan data runtut waktu (*time series*) dengan tujuan mengidentifikasi adanya hubungan antar residual pada periode waktu yang berdekatan. Uji autokorelasi dilaksanakan dengan metode Durbin-Watson Test. Pada uji ini dilakukan transformasi data menggunakan metode Cochrane-Orcutt untuk pengobatan autokorelasi. Metode Cochrane-Orcutt mengolah data dengan cara mengubah variabel dependen menjadi *difference 1* atau *difference 2* hingga autokorelasi tidak lagi terjadi (Ghozali, 2021). Temuan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
2,144	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data diolah (2025)

Penelitian ini dilakukan pengujian autokorelasi berdasarkan total sampel sebanyak 42 dan 4 variabel independen. Mengacu pada tabel Durbin-Watson, didapat nilai batas bawah (dL) sejumlah 1,3064, sementara batas atas (dU) sejumlah 1,7202. Dari hasil uji autokorelasi diatas, diperoleh nilai DW sejumlah 2,144 yang artinya lebih besar dari dU dan lebih kecil

dari ($4 - 1,7202 = 2,2798$). Maka dari itu, berdasarkan kriteria keputusan menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya tanpa perlu melakukan koreksi terhadap autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji ini menjelaskan hasil dari analisis regresi linear berganda pada variabel independen yaitu *green accounting*, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap profitabilitas. Tabel berikut menunjukkan temuan pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coeficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0,048	0,150
GA (X1)	0,084	0,030
CSR (X2)	0,064	0,053
DKI (X3)	0,013	0,240
KA (X4)	-0,041	0,027

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel yang tercantum diatas mencerminkan bahwa struktur regresi linear berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0,048 + 0,084 \text{ GA} + 0,064 \text{ CSR} + 0,013 \text{ DKI} - 0,041 \text{ KA} + e$$

Persamaan yang ditampilkan pada bagian sebelumnya mengindikasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,048 berarti bahwasanya apabila variabel X1, X2, X3, dan X4 dianggap tetap, maka Y memiliki nilai sebesar -0,048.
- Nilai koefisien regresi variabel *green accounting* (X1) sejumlah 0,084. Hal ini berarti jika *green accounting* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,084.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel CSR (X2) sejumlah 0,064. Hal ini berarti jika CSR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, sedangkan

variabel independen lainnya dianggap tetap maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,064.

- d) Nilai koefisien regresi untuk variabel DKI (X3) sejumlah 0,013. Hal ini berarti jika DKI mengalami kenaikan sejumlah 1 satuan, sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap maka ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,013.
- e) Nilai koefisien regresi untuk variabel KA (X4) sebesar $-0,041$. Hal ini berarti jika KA mengalami penurunan sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sejumlah 0,041.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t diterapkan guna menilai dampak individual variabel penyebab yang mempengaruhi variabel hasil dengan cara satu per satu. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maknanya variabel independen secara signifikan berdampak pada variabel dependen. Temuan dari t disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,048	-0,322	0,749	
GA (X1)	0,084	2,840	0,007	Berpengaruh Positif
CSR (X2)	0,064	1,197	0,239	Tidak Berpengaruh
DKI (X3)	0,013	0,055	0,957	Tidak Berpengaruh
KA (X4)	-0,041	-1,531	0,134	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2025)

Mengacu pada temuan uji t diatas, dapat dijabarkan bahwasanya:

- a) Hasil uji t untuk variabel GA (X1) menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 2,840, nilai signifikansi $0,007 < 0,05$, dan *Unstansardized B* menunjukkan nilai positif. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa variabel *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap ROA perusahaan sehingga H1 dalam penelitian ini diterima.
- b) Hasil uji t variabel CSR (X2) memperlihatkan bahwa nilai t-hitung 1,197, nilai signifikansi $0,239 > 0,05$, dan *Unstansardized B* menunjukkan nilai positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

variabel CSR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan sehingga H2 dalam penelitian ini ditolak.

- c) Hasil uji t variabel DKI (X2) mengindikasikan bahwa nilai t-hitung 0,055, nilai signifikansi $0,957 > 0,05$, dan *Unstansardized B* menunjukkan nilai positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh terhadap ROA perusahaan sehingga dapat H3 dalam penelitian ini ditolak.
- d) Hasil uji t variabel KA (X4) menampilkan bahwa nilai t-hitung -1,531, nilai signifikansi $0,134 > 0,05$, dan *Unstansardized B* menunjukkan nilai negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit memiliki tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan sehingga H4 ditolak.

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F mengarah pada upaya guna mengetahui apakah seluruh variabel secara gabungan (simultan) memiliki dampak yang nyata pada variabel terikat. Ketika nilai signifikansi $< 0,05$, maka seluruh variabel bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji F tersaji pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji F

F	Sig.	Keterangan
3,731	0,012	Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2025)

Merujuk pada tabel temuan uji F, tampak bahwa nilai f-hitung 3,731 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$. Maka mengindikasikan bahwasanya variabel independen yang terdiri dari *green accounting*, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap ROA perusahaan sehingga H5 diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji yang diterapkan guna menentukan sejauh mana variasi pada variabel terikat bisa dijelaskan melalui keseluruhan variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. pengukuran berada dalam kisaran 0 hingga 1,

di mana nilai yang semakin mendekati 1, mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan variabel-variabel bebas untuk menggambarkan perbedaan nilai pada variabel terikat. Temuan uji R^2 sebagai berikut:

Tabel 4.8 hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Adjusted R Square</i>
0,210

Sumber: Data diolah (2025)

Temuan diatas diperoleh hasil bahwasanya pada uji koefisien determinasi menyatakan (*Adjusted R²*) sebanyak 0,210. Situasi ini berarti bahwa variabel bebas yang meliputi *green accounting*, *corporate social responsibility*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh terhadap variabel terikat ROA. Dengan kata lain, besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen 21% sedangkan sisanya senilai 79% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam studi ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Green accounting* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Merujuk pada hasil pengujian yang telah dilaksanakan, hasil mencerminkan bahwasanya *green accounting* memiliki nilai t-hitung 2,840, nilai koefisien regresi positif yaitu 0,084 dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Artinya, perusahaan yang memiliki peringkat PROPER tinggi tentu mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi peringkat PROPER maka menunjukkan semakin terbuka perusahaan dalam melakukan pengungkapan atas informasi lingkungan. Sebaliknya semakin rendah peringkat PROPER yang diperoleh maka menunjukkan semakin kurangnya perusahaan dalam transparansi pengungkapan informasi lingkungan dan pengendalian atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan.

Penelitian ini sejalan dengan *stakeholder theory* tentang pentingnya suatu perusahaan untuk mempertimbangkan dan merespon kepentingan seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Adanya penerapan *green accounting*, perusahaan akan sadar dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan berupaya meminimalisir kerusakan tersebut. Hal ini akan membantu dalam mengestimasi biaya dan manfaat lingkungan dimasa depan, serta membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan. Seperti yang diutarakan oleh Dewi dan Wardani (2022) bahwasanya keikutsertaan dalam program PROPER dapat membangun citra positif dan kepercayaan publik, yang mendorong minat konsumen dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Temuan studi ini selaras dengan yang dilaksanakan oleh Dewi dan Wardani (2022), Pratama et al. (2024), dan Rizki (2024) yang menjelaskan bahwasanya *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, memperoleh hasil bahwa CSR memiliki nilai t-hitung 1,197, nilai koefisien regresi positif yaitu 0,064 dengan nilai signifikansi $0,239 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwasanya H2 ditolak, yang berarti CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil ini membuktikan bahwa CSR belum dapat menerangkan pengaruhnya terhadap ROA. Dengan kata lain, semakin tinggi atau rendah indeks pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan *stakeholder theory* yang mengungkapkan bahwa dalam konteks keberlanjutan, apabila perusahaan mengelola hubungan dan kepentingan *stakeholder* secara strategis dapat menjadi kunci kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, misalnya seperti variasi pengungkapan CSR yang rendah sehingga teori *stakeholder* belum terbukti secara konkret dalam penelitian terkait.

Ketidakselarasan ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti yang dijelaskan oleh Kurniasari (2024) bahwasanya kemungkinan alasan mengapa CSR tidak mempengaruhi profitabilitas karena masih kurangnya kesadaran perusahaan tentang pentingnya pengungkapan CSR, peran pemerintah daerah dalam menerapkan peraturan CSR yang masih lemah, dan kepedulian masyarakat yang rendah sehingga dampak terhadap profitabilitas kurang terlihat atau tidak signifikan. Penelitian ini dikuatkan oleh Dahlia (2024) yang menyatakan jika profitabilitas tidak terpengaruh oleh CSR. Penelitian juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Dewanti (2024) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, hasil memperlihatkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t-hitung 0,055, nilai koefisien regresi positif yaitu 0,013 dengan nilai signifikansi $0,957 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwasanya H_3 ditolak, yang berarti Dewan Komisaris Independen tidak berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya jika jumlah Dewan Komisaris Independen meningkat atau menurun maka tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Temuan studi ini mencerminkan bahwasanya fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan oleh Dewan Komisaris Independen mungkin belum optimal. Berdasarkan teori agensi, hasil penelitian belum bisa membuktikan bahwa Dewan Komisaris Independen berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agen* yang akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Temuan studi ini selaras dengan yang dijelaskan Riyandika dan Saad (2017) bahwa tidak adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap profitabilitas perusahaan karena keberadaannya tidak cukup untuk mendorong peningkatan profitabilitas secara langsung walaupun fungsi

pengawasan dan pengendalian manajemen telah dilakukan. Dengan demikian, walaupun Dewan Komisaris Independen secara teori berperan penting sebagai pengawas yang mengurangi masalah *agency* dan berdampak pada profitabilitas, dalam aplikasinya pengaruh ini bisa saja tidak signifikan jika pelaksanaan fungsi pengawasan tidak maksimal atau jika faktor-faktor lain yang lebih mendominasi. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Efendi (2020) dan (Suherman et al., 2024) yang menyatakan bahwa GCG yang droyeksikan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Merujuk temuan uji yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwasanya Komite Audit memiliki nilai t-hitung -1,531, nilai koefisien regresi negatif yaitu -0,041 dengan nilai signifikansi $0,134 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwasanya H4 ditolak, yang artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin banyak atau sedikitnya jumlah anggota Komite Audit yang dimiliki, tidak berdampak pada profitabilitas perusahaan. Penelitian ini belum sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan seperti Komite Audit seharusnya mampu menekan perilaku oportunitik manajemen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas internal untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini dapat terjadi karena Komite Audit dibentuk semata-mata hanya untuk memenuhi persyaratan regulasi yang berlaku, sehingga aktivitas pengawasan dan pengendalian yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan menjadi kurang optimal dan kurang efektif. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan peran Komite Audit menjadi terbatas yang akhirnya tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Izdihar & Suryono, 2022). Faktor lainnya juga seperti adanya keterbatasan ruang lingkup tugas dan kewenangan Komite Audit dalam memberikan dukungan kepada Dewan Komisaris dalam memastikan laporan keuangan, audit, dan pengendalian

internal sesuai standar serta tindak lanjut manajemen atas temuan audit. Sementara itu, kebijakan operasional yang menentukan profitabilitas berada di tangan Dewan Direksi (Fitriyani, 2021). Penelitian ini sejalan dengan Syahputri dan Saragih (2024) serta Riyandika dan Saad (2017) yang memperoleh hasil bahwa GCG yang diproyeksikan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

5. Pengaruh *Green accounting*, CSR, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Merujuk temuan uji yang telah dilakukan, temuan menunjukkan bahwasanya seluruh variabel independen memiliki nilai *f*-hitung 3,731 dan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ maka disimpulkan bahwasanya H_5 diterima, yang berarti *Green Accounting*, CSR, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini selaras dengan *stakeholder theory* dimana *green accounting* dan CSR membantu perusahaan meningkatkan kontrol sosial dan memenuhi harapan *stakeholder* yang menekankan pentingnya perusahaan dalam mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menjaga hubungan sosial dan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Hasil penelitian juga selaras dengan teori agensi dimana Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berperan sebagai pengawas yang mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*, sehingga diharapkan memperbaiki kinerja perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Walaupun efektivitas pengawasan ini bergantung pada independensi dan kualitas pengawasan yang dijalankan, dengan struktur yang konsisten dan anggota yang memadai, pengawasan dari Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit membantu meningkatkan transparansi, tata kelola, dan pengelolaan risiko perusahaan sehingga mendukung profitabilitas yang berkelanjutan. Temuan studi ini selaras dengan yang dilakukan oleh Angela et al (2024) yang mengemukakan bahwasanya gabungan antara akuntansi lingkungan dan tanggung jawab

sosial perusahaan secara simultan mampu memberikan pengaruh menguntungkan terhadap kinerja profitabilitas perusahaan di sektor terkait. Penelitian juga selaras dengan yang dilakukan oleh Ramadhanty et al (2023) dengan temuan variabel CSR, Komisaris Independen, dan Komite Audit secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA